

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini akan dikemukakan beberapa teori yang akan menjadi acuan dalam penelitian, yaitu pragmatik, kajian pragmatik, praanggapan, teori praanggapan George Yule, komik, komik *online*, dan komik *Ngopi, Yuk!*.

1. Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu cabang kajian ilmu berbahasa mikro linguistik yang menarik untuk dipelajari, hal itu dikarenakan dalam pragmatik berisi kajian bahasa yang menghubungkan makna konteks tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Banyak teori menurut para ahli yang menjelaskan tentang definisi pragmatik. Dari berbagai teori pragmatik yang dikemukakan oleh para ahli tidak menjadikan definisi pragmatik yang berbeda-beda, melainkan masih dalam lingkup artian yang sama. Dalam kajian teori ini akan dikemukakan beberapa teori menurut para ahli yang dapat memberikan pemahaman lebih luas tentang kajian pragmatik. Menurut Yule (2014: 3) pragmatik merupakan ilmu yang berkaitan dengan makna atau maksud ujaran yang disampaikan oleh penutur. Pendengar (pembaca) akan memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur (penulis), kemudian diperoleh makna dari maksud atau tujuan penutur dalam berkomunikasi.

Wibowo (dalam Murod et al., 2024: 1053) yang mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan *language in use* yang diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu “bahasa dalam penggunaannya”, yang mengkaji makna ujaran yang dipergunakan dalam situasi atau konteks tertentu saat berkomunikasi. Karakteristik bahasa dapat dimengerti melalui kajian pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Kajian pragmatik lebih mengutamakan analisis tentang tuturan yang berhubungan dengan makna ujaran yang dimaksudkan penutur dalam situasi tuturan yang terjadi saat itu, bukan tentang telaah terhadap kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan.

Parker (dalam Wijana & Rohmadi, 2010: 3-4) yang mengemukakan bahwa kajian pragmatik merupakan kajian tentang bahasa yang terkait dengan struktur bahasa yang dikaji secara eksternal, dengan maksud bahasa itu dapat digunakan ketika berkomunikasi dengan baik. Berbeda artian dengan kajian semantik yang mengkaji bahasa secara internalnya. Namun, pada kedua kajian semantik dan pragmatik ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mengidentifikasi makna-makna ujaran dalam tuturan.

Rahardi (2005: 125) yang mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna tuturan terhadap keterkaitan konteks yang mengikuti tuturan tersebut saat diucapkan. Dalam kajian pragmatik ini, keberadaan konteks tuturan sangat penting perannya atau terikat dalam sebuah maksud atau makna kalimat

tuturan dalam berkomunikasi. Tidak adanya konteks tuturan yang terlibat, maka tuturan tidak dapat dianalisis dengan kajian pragmatik.

Adanya sebuah komunikasi yang dalam penyampaiannya tidak sepaham antara penutur dengan lawan tutur diperlukan analisis bahasa yang tepat dalam menafsirkan tuturan dengan makna dan konteksnya, yaitu analisis dengan menggunakan kajian pragmatik. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari bagaimana ilmu bahasa dikaji secara eksternal mengenai makna tuturan penutur dalam komunikasi dengan konteks sebagai peran utamanya yang saling terkait.

2. Kajian Pragmatik

Untuk memahami kajian pragmatik lebih dalam dibutuhkan pendekatan pragmatik meliputi tindak tutur, deiksis, implikatur, prinsip kerja sama, dan praanggapan.

a. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan tindakan- tindakan yang diungkapkan dengan ujaran oleh penutur (Yule, 2014: 82). Ujaran yang termasuk dalam tindak tutur tersebut ditandai dengan adanya bentuk ujaran berupa permintaan maaf, pujian, permohonan, undangan, dan keluhan penutur. Dalam bertindak dengan mengungkapkan tuturan yang mewakili diri penutur, mereka mempertunjukkan tindakan-tindakan yang sama dengan apa yang juga dituturkan saat itu.

b. Deiksis

Chaer (2010: 31) yang mengungkapkan bahwa deiksis merupakan sebuah kata dalam bahasa yang digunakan keberadaan atau eksistensinya dapat berubah-ubah, dari maksud satu ke maksud yang lain tergantung pada hal tertentu. Hal itu dikarenakan deiksis menggunakan kata yang berupa dengan pernyataan tempat, berupa kata ganti, dan yang menyatakan waktu. Eksistensi deiksis disertai dengan adanya konteks yang mendukung agar dapat dipahami bersama makna dari kata yang rujukannya tidak tetap.

c. Implikatur

Chaer (2010: 33) yang menyatakan bahwa implikatur percakapan merupakan salah satu kajian pragmatik yang menganalisis adanya keterlibatan antara tuturan yang diungkapkan penutur dengan respon tuturan yang diberikan oleh lawan tutur. Keterlibatan diantara ujaran penutur dengan lawan tutur tidak ditampakkan secara dasar ada dalam tuturan atau dikatakan literal, namun maksud dari makna ujarannya dapat dipahami secara tersirat. Keberadaan implikatur percakapan ini hampir sama dengan adanya kajian praanggapan.

d. Prinsip Kerjasama

Prinsip kerjasama merupakan prinsip mengenai aturan percakapan yang membutuhkan kerja sama antara penutur dan lawan tutur untuk mendapatkan informasi yang sama-sama

diharapkan tanpa adanya kesalahpahaman asumsi (Yule, 2014: 63). Penutur dan lawan tutur harus memberikan informasi yang mendetail agar sama-sama dapat memahami konteks tuturan yang diujarkan ketika berkomunikasi. Kurangnya memberikan informasi menyebabkan adanya prinsip kerja sama agar bertutur dengan baik.

e. Praanggapan

Nababan (dalam Lubis, 2011: 61) telah menyatakan bahwa praanggapan adalah dugaan yang merujuk pada sesuatu hal, benda, dan keadaan menggunakan kata, frasa, kalimat, dan ungkapan yang diujarkan penutur agar dipahami lawan tutur. Kunci dalam terbentuknya suatu praanggapan yaitu adanya pemahaman bersama yang menyertai apa yang diujarkan antar penutur. Tanpa adanya pengetahuan bersama, tentunya keduanya tidak akan mendapatkan informasi yang mereka terima atau inginkan dalam berkomunikasi.

3. Praanggapan

Salah satu kajian pragmatik yang menggunakan asumsi penutur untuk dijadikan sebagai kajian dalam analisisnya adalah praanggapan. Praanggapan dalam kata lain presuposisi (*to pre-suppose*) jika menggunakan bahasa Inggris *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dimaksudkan saat berkomunikasi sebelum mengujarkan tuturan, penutur sudah dahulu menduga apa yang akan diungkapkan terhadap lawan tuturnya (Elfitri & Fatmawati, 2021: 480). Hal itu diharapkan penutur terhadap lawan tuturnya untuk dapat memahami

maksud dalam tuturan yang disampaikannya, dengan asumsi yang sudah diperkirakan dari awal.

Rahardi (dalam Eri, 2012: 10) yang menyatakan bahwa ujaran yang diungkapkan dalam komunikasi dapat mengandung presuposisi ujaran lain jika bertolakbelakang dengan ujaran yang diasumsikan mengakibatkan adanya kenyataan atau bertolakbelakang dengan ujaran yang diasumsikan tidak dapat dikatakan sama sekali. Hal itu sejalan dengan pendapat Yule (2014: 43) yang mengungkapkan bahwa praanggapan adalah informasi yang dipraanggapkan dalam tuturan penutur dapat dikatakan benar dan salah, atau memberi asumsi lain yang dapat dikatakan benar atau boleh jadi salah. Dikatakan bahwa asumsi atau dugaan dalam suatu praanggapan yang diterima penutur belum tentu dikatakan benar dan salah.

Wijana dan Rohmadi, (2010: 36) telah menyatakan bahwa praanggapan merupakan ujaran yang diungkapkan dapat diasumsikan dengan ujaran lain yang lain jika muncul kesalahan kalimat yang dipresuposisikan, mengakibatkan kalimat yang mempresuposisikan juga tidak dapat dikatakan benar maupun salah. Contoh tuturan yang dapat meyakinkan pendapat tersebut misalnya, kalimat “Baju batik parang barong sangat cantik digunakannya.” Kalimat itu mempresuposisikan bahwa ada baju batik yang bermotif parang barong. Bila memang ada baju batik yang bermotif seperti itu, menunjukkan bahwa kalimat tersebut dapat dinilai kebenarannya.

Akan tetapi, jika tidak terdapat motif batik parang barong, maka kalimat tersebut tidak dapat dinilai kebenarannya.

Nababan (dalam Eri, 2012: 11) yang menyatakan bahwa suatu praanggapan dijadikan sebagai pokok konteks dan keadaan saat mengujarkan suatu bahasa agar bermakna bagi pendengar (mitra tutur) dan penulis (penutur) dalam memberikan ujaran yang baik ketika diungkapkan dapat dipahami maksudnya. Sebagai contoh yang dapat menjelaskan pendapat tersebut yakni sebagai berikut.

A : “Aku sudah membeli novel terbarunya Andrea Hirata kemarin.”

B : “Laskar Pelangi, kan?”

Contoh dari tuturan di atas dapat diartikan bahwa sebelum bertutur, A memiliki praanggapan bahwa B mengetahui maksud yang diucapkannya, yaitu terdapat sebuah buku yang ditulis oleh Andrea Hirata. Tentunya asumsi awal yang dimiliki A terhadap B benar, karena B langsung mengerti maksud tuturan tersebut, dengan menyebutkan bahwa ada novel berjudul Laskar Pelangi yang termasuk novel terbaru milik penulis Andrea Hirata. Akan tetapi, jika ternyata praanggapan A salah, maka akan membuat proses komunikasi mereka terganggu.

Berdasarkan beberapa definisi praanggapan menurut para ahli yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah suatu dugaan dalam komunikasi sebelum bertutur yang dimiliki pembicara atau penutur untuk diungkapkan pada lawan

tuturnya, yang sudah memiliki konteks pemahaman bersama, sehingga presuposisi yang diungkapkan pembicara dapat dipahami lawan bicara.

4. Teori Praanggapan George Yule

Praanggapan diidentifikasi sebagai salah satu kajian pragmatik. Yule (2014: 3) mengatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna tuturan yang diungkapkan oleh penutur, kemudian dipahami maknanya oleh lawan tutur. Kajian pragmatik mengajarkan bagaimana orang dapat bertutur kata dengan baik, agar dapat dipahami maknanya oleh pendengar, baik dari dugaan, maksud dan tujuan, serta tindakan mereka yang ditunjukkan ketika sedang berkomunikasi.

Yule (2014: 43) menyatakan bahwa praanggapan merupakan dugaan pembicara ketika akan mengujarkan tuturan, dengan maksud ujaran yang diungkapkan nantinya dapat dipahami oleh lawan tuturnya. Ketika akan mengujarkan tuturan, penutur terlebih dahulu berasumsi mengenai hal yang akan diujarkan. Penutur beranggapan bahwa lawan tutur yang diajak komunikasi memiliki pemahaman yang sama terhadapnya, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kesalahpahaman berkomunikasi.

Setiap tuturan dapat dikatakan mengandung praanggapan, jika pernyataan tuturannya sesuai, meskipun tuturan tersebut diubah menjadi kalimat negatif bahkan sebaliknya, praanggapan atau asumsi yang ada dalam tuturan tidak dapat berubah maknanya. Dalam teori George Yule telah mengklasifikasikan praanggapan menjadi enam

bentuk dengan memperhatikan karakteristik di setiap jenis praanggapan yang berbeda-beda. Praanggapan menurut George Yule terbagi menjadi enam bentuk karakter praanggapan yang berbeda, dapat dilihat dari kata-kata dan penanda tertentu yang dipergunakan dalam setiap tuturan/ujaran yang disampaikan oleh penutur. Enam bentuk praanggapan tersebut yaitu: (1) Praanggapan Eksistensial, (2) Praanggapan Leksikal, (3) Praanggapan Faktual, (4) Praanggapan Struktural, (5) Praanggapan Non-faktual, dan (6) Praanggapan Konterfaktual (Yule, 2014: 52).

a. Praanggapan Eksistensial (*Exsistensial Presupposition*)

Praanggapan eksistensial adalah bentuk praanggapan yang ditunjukkan dengan eksistensi/keberadaan kenyataan sesuai dengan konteks dan penutur, yang diasumsikan menggunakan kalimat kepemilikan bahkan lebih luas lagi menggunakan frasa nomina (Yule, 2014: 46). Praanggapan eksistensial dapat diidentifikasi dengan kata atau frasa yang memiliki entitas-entitas tertentu yang menyertai tuturannya. Penggunaan tuturan yang mengandung praanggapan eksistensial dinilai dapat memudahkan lawan tutur dalam memahami maksud tuturan dengan melihat penanda eksistensi yang terlibat dalam tuturannya. Dalam menjelaskan pemaparan uraian di atas, diberikan contoh sebagai berikut.

A : “Ayah membeli baju model terbaru.”

Praanggapan yang ada dalam contoh kalimat di atas adalah:

- a. Ayah memiliki baju model lama
- b. Ayah memiliki baju model baru
- c. Ada baju model terbaru

Dari tuturan kalimat di atas, terdapat kata yang menyatakan adanya praanggapan eksistensial yaitu pada frasa “baju model terbaru”. Frasa tersebut menunjukkan adanya eksistensi/keberadaan entitas berupa barang yaitu baju model baru, bahwa baju model baru tersebut dibeli oleh Ayah, karena ayah belum memiliki baju model terbaru. Dapat dipahami bahwa keberadaan praanggapan pada sebuah tuturan di atas sudah diketahui oleh mitra tutur tanpa harus diberi penjelasan terlebih dahulu oleh penutur.

b. Praanggapan Faktif (*Factive Presupposition*)

Praanggapan faktif merupakan bentuk praanggapan yang muncul karena adanya berita yang dapat diyakini kebenarannya menggunakan kata dan frasa verba (Yule, 2014: 47). Karakteristik utama yang dimiliki bentuk praanggapan faktual yakni adanya penggunaan kata dan frasa verba yang menyatakan fakta dan makna pasti dalam tuturannya sehingga dapat diyakini kebenarannya oleh lawan tutur. Dalam menjelaskan pemaparan uraian di atas, diberikan contoh sebagai berikut.

B : “Ibu memasak bersama Adik di dapur”.

Dari tuturan kalimat di atas termasuk ke dalam bentuk praanggapan faktif, hal itu karena adanya penggunaan kata

“memasak” sebagai kata verba yang menunjukkan kebenaran secara langsung. Kata “memasak” menyatakan suatu fakta secara langsung, beranggapan adanya aktivitas memasak. Penggunaan kata verba dalam tuturan dimaksudkan agar lawan tutur secara langsung paham apa yang telah dilakukan atau terjadi oleh penutur.

c. Praanggapan Leksikal (*Lexical Presupposition*)

Praanggapan leksikal merupakan bentuk praanggapan yang diinterpretasikan melalui penegasan kata dalam suatu tuturan yang mengasumsikan makna lain yang tidak dinyatakan secara langsung (Yule, 2014: 47-48). Dalam bentuk praanggapan faktif kata yang dituturkan maknanya dinyatakan secara langsung, sedangkan pada tuturan praanggapan leksikal dinyatakan secara tersirat, sehingga digunakan penegasan kata praanggapan yang ada dalam tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur. Untuk menjelaskan pemaparan uraian tersebut, diberikan contoh sebagai berikut.

C : “Reno terlambat masuk kantor lagi”.

Dari tuturan kalimat di atas termasuk ke dalam bentuk praanggapan leksikal, karena kalimat yang diinterpretasikan melalui penegasan informasi yang dinyatakan secara tersirat terdapat adanya kata “lagi” sebagai kata penegasan ulang. Dalam kalimat di atas terdapat adanya kejadian yang terulang dengan penegasan kata “lagi” sebagai penanda kejadian tersebut, hal itu terjadi bahwa sebelumnya Reno sudah pernah terlambat masuk

kantor, namun pada pernyataan di atas tuturan yang mengandung praanggapan leksikal diutarakan secara tersirat.

d. Praanggapan Struktural (*Structural Presupposition*)

Praanggapan struktural merupakan bentuk praanggapan yang ditandai dengan kalimat interogatif atau pertanyaan dengan menyatakan informasi yang sudah jelas kebenarannya diketahui oleh penutur (Yule, 2014: 49). Karakteristik praanggapan struktural terlihat adanya penggunaan kalimat interogatif atau kata tanya 5W+1H. Beberapa kalimat interogatif yang berbeda diujarkan dengan tujuan untuk mendapat informasi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Sebagai contoh dalam menjelaskan pemaparan uraian di atas yakni sebagai berikut.

D : “Kapan Afrisca membeli buku itu?”.

Praanggapan dalam kalimat contoh di atas adalah:

Praanggapan : Afrisca memiliki buku baru.

Dari tuturan kalimat di atas termasuk ke dalam bentuk praanggapan struktural. Tuturan praanggapan struktural tersebut terjadi karena kalimat ujarannya menggunakan kalimat interogatif yang jelas yaitu pada kata tanya “kapan”. Kata tanya “kapan” menyatakan suatu waktu, bahwa penutur telah mengetahui jika Afrisca memiliki buku baru yang entah kapan dibelinya. Tuturan tersebut sudah menjelaskan bagaimana bentuk praanggapan struktural muncul dalam sebuah kalimat ujaran komunikasi.

e. Praanggapan Non-faktif (*Non-factive Presupposition*)

Praanggapan Non-faktif merupakan bentuk praanggapan yang menunjukkan suatu anggapan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya (Yule, 2014: 50). Praanggapan non-faktif muncul ditandai dengan makna yang terkandung dalam tuturan yang masih dipertanyakan kebenarannya atau bermakna ambigu. Hal itu ditandai dengan kata yang memiliki makna dibuat-buat dalam tuturannya. Sebagai contoh dalam menjelaskan pemaparan uraian di atas yakni sebagai berikut.

E : “Saya bermimpi menjadi seorang pengusaha, sudah pasti uang saya banyak.”

Praanggapan yang ada dalam kalimat di atas adalah:

Praanggapan : Saya tidak menjadi pengusaha.

Dari tuturan kalimat di atas termasuk ke dalam praanggapan non-faktif. Karena dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata yang dipertanyakan kebenarannya, yaitu pada kata “bermimpi”. Kata “bermimpi” dalam tuturan tersebut sudah pasti diasumsikan tidak benar jika dalam pernyataan kalimat “menjadi seorang pengusaha sudah pasti uang saya banyak”, yang dalam kenyataannya jika dianalisis bahwa dia tidak menjadi pengusaha, karena jika dia ingin menjadi seorang pengusaha harus mulai merintis usaha dari kecil hingga berkembang agar dia memiliki uang yang banyak seperti yang diimpikannya.

f. Praanggapan Konterfaktual (*Conterfactual Presupposition*)

Praanggapan konterfaktual merupakan bentuk praanggapan yang tuturannya dinyatakan tidak benar, tetapi juga menyatakan tuturan bertolakbelakang dengan pernyataan sebelumnya (Yule, 2014: 51). Praanggapan konterfaktual ini menimbulkan adanya permasalahan yang bertolak belakang dari tuturan pernyataan sebelumnya, biasanya ditandai dengan adanya kata jika, kalau, dan andai/seandainya. Dalam menjelaskan pemaparan uraian di atas, diberikan contoh sebagai berikut.

F : “Seandainya aku menabung dari dulu, aku bisa membeli handphone.”

Praanggapan yang ada dalam kalimat di atas adalah:

- a. Aku tidak menabung dari dulu.
- b. Aku tidak bisa membeli handphone.

Dari tuturan kalimat di atas termasuk ke dalam praanggapan konterfaktual. Praanggapan konterfaktual tersebut muncul dikarenakan terdapat adanya kata “seandainya” yang memberikan pernyataan yang perlu dipertanyakan kebenarannya atau bermakna ambigu. Kata “seandainya” dalam tuturan tersebut sudah pasti diasumsikan tidak benar karena praanggapan yang muncul bertolakbelakang dengan pernyataan yang ada.

Dalam pembagian bentuk-bentuk praanggapan menurut George Yule yang telah diuraikan dalam pemaparan di atas menunjukkan

bahwa sebuah tuturan dalam komunikasi dapat memunculkan adanya praanggapan sesuai dengan karakternya masing-masing. Pembagian bentuk praanggapan tersebut didasarkan atas keterikatan makna-makna yang diasumsikan dari pernyataan yang telah disampaikan penutur. Dalam menganalisis praanggapan baiknya lebih teliti terhadap makna, konteks, dan pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur..

5. Komik

Tidak dapat dipungkiri bahwa komik termasuk karya seni visual yang sampai saat ini masih dinikmati keberadaannya oleh berbagai kalangan masyarakat. Komik menjadi salah satu bentuk komunikasi visual yang bertujuan menyampaikan informasi yang mudah dipahami pembaca. Perpaduan antara gambar dan teks dalam komik yang dirangkai sedemikian rupa membentuk alur cerita yang diharapkan. Menurut McCloud (dalam Murod et al., 2024: 1054) yang menyatakan bahwa komik merupakan sebuah susunan gambar dengan melibatkan balon teks tuturan percakapan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca dalam cerita bergambar. Dominannya, komik lebih memanfaatkan gambar sebagai komponen penting dalam karakteristik ceritanya. Gambar yang diciptakan dalam komik disesuaikan dengan alur cerita yang diinginkan pengarang serta dipadankan dengan tema yang dibangun dalam cerita komik.

Dalam komik tergambar berbagai tema, baik tema di kehidupan nyata maupun fiksi. Penggunaan tema komik yang unik dapat menarik

minat seseorang dalam membacanya. Tidak hanya dari segi unik saja, tetapi dari segi nilai yang terkandung dalam komik tersebut dapat diterima atau tidaknya oleh pembaca. Terlebih lagi nilai pendidikan, karena dari sekian pembaca atau penikmat komik umumnya adalah anak-anak dan remaja yang masih butuh bacaan sebagai wawasan yang mengedukasi tidak sekadar bacaan saja.

Pembuatan komik perlunya dikemas sedemikian rupa, mulai dari cover yang dibuat menarik, hingga isi gambar alur ceritanya yang bervariasi. Tak lupa isi ceritanya yang dikolaborasikan dengan humor atau lelucon yang mengundang tawa pembaca agar tidak jenuh dalam mengikuti alur ceritanya, bahkan rasa sedih atau bahagia yang diberikan dalam tokoh komik. Kreativitas dan keuletan pengarang dibutuhkan dalam membangun cerita yang unik, serta model gambar yang menarik untuk memunculkan minat pembaca komik. Kesan penting dari keseluruhan ini cerita komik diharapkan dapat diterima baik dibenak pembaca, serta makna tersirat yang disampaikan pengarang dapat dipahami dan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Hingga saat ini komik dijadikan sebagai media komunikasi umum di segala penjuru masyarakat, baik dari berbagai kalangan muda bahkan tua. Keberadaan komik dijadikan sebagai wadah untuk menyampaikan informasi yang bervariasi, seperti penyampaian kehidupan sehari-hari. Berbagai jenis komik dapat dipilih pembaca sesuai dengan minatnya. Bonnef (dalam Soedarso, 2015: 500)

mengungkapkan bahwa komik dibedakan menjadi dua kategori, yakni komik bersambung (*comic strips*) dan buku komik atau (*comic books*).

a. Komik Bersambung (*Comic Strips*)

Komik bersambung atau lebih dikenal dengan *comic strips* termasuk dalam bentuk komik lanjutan atau sambungan. Jenis komik strip ini banyak ditemukan di internet. Dalam komik bersambung bentuk penyajiannya dalam model rangkaian gambar yang disajikan secara singkat dan berseri pada tiap edisinya, sehingga menimbulkan rasa penasaran bagi pembaca untuk mengikuti alur cerita selanjutnya (Soedarso, 2015: 500).



Gambar 2. 1 Komik Bersambung “*The Amazing Spider-Man*”

(Sumber: Harian Kompas, 08 Desember 2023)

Jenis komik strip lain seperti komik strip kartun. Dalam komik strip kartun menceritakan sindiran yang sedang terjadi di

tengah masyarakat untuk dijadikan nasihat, namun komik ini disajikan dengan bentuk humor. Disajikan dalam bentuk humor dimaksudkan agar komik ini berkesan lucu dan dapat mengundang tawa pembaca. Meskipun penyajian komik kartun ini berisi humor, namun penyampaian isi ceritanya mengandung makna tersirat jika dipahami dengan baik.

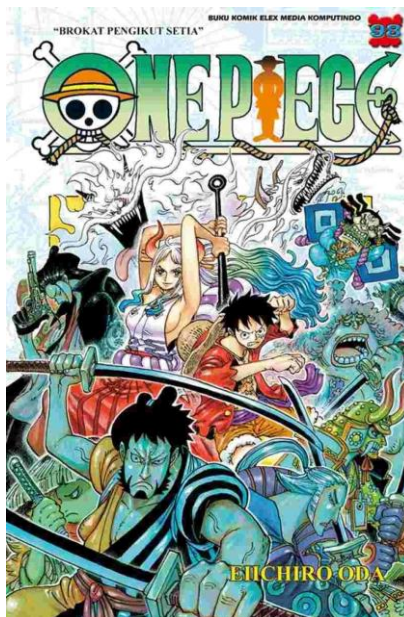


Gambar 2. 2 Komik Kartun Politik Indonesia

(Sumber: www.instagram.com)

b. Komik Buku (*Comic Books*)

Soedarso (2015: 501) telah menyatakan bahwa komik buku merupakan komik yang dipublikasikan dalam bentuk cetak. Cerita-cerita yang disajikan biasanya memuat cerita fiksi atau tidak berdasarkan cerita kehidupan nyata. Komik buku dapat dibuat dalam beberapa serial pada satu jenis komik buku. Salah satu contoh komik buku yang terkenal adalah komik *One Piece* karya Eiichiro Oda yang kini memiliki lebih dari seribu *chapter*.



Gambar 2. 3 Komik Buku “*One Piece*”

(Sumber: detikEdu, 08 Desember 2023)

6. Komik *Online*

Selain jenis komik strip dan komik buku, ada pula komik yang sekarang-sekarang ini sedang populer digemari oleh banyak kalangan masyarakat khususnya anak-anak maupun remaja, yakni komik *online*. Komik *online* sebagai salah satu komik yang disajikan dalam bentuk situs web yang tersedia secara *online* pada suatu *platform*. Komik *online* ini banyak digemari oleh berbagai kalangan masyarakat karena kepraktisannya, dalam arti dapat diakses dimana pun dan kapan pun.

Komik yang ditampilkan dalam bentuk *online* adalah komik *Webtoon* atau biasa disebut dengan istilah *Webcomic*. *Webcomic* terdiri dari dua kata, yaitu kata “web” dan “comic” yang memiliki arti komik yang diterbitkan pada situs web. *Webcomic* dijadikan cerita komik

yang dipublikasikan melalui situ web yang dapat diakses secara *online* menggunakan dukungan internet dari gadget ataupun laptop. Bentuk komik yang hampir sama dengan *Webcomic* adalah *Webtoon*.

Nam & Jung (dalam Hanum & Kurniawan, 2023: 26) menyatakan bahwa *Webtoon* ialah perpaduan dari kata “web” dan “*cartoon*” yang berarti komik yang dapat diakses secara *online*. *LINE Webtoon* merupakan suatu layanan *online* dimana komik *Webtoon* terbaru diperbarui secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh penulis komik yang memiliki lisensi. Dengan *LINE Webtoon* pembaca dapat menikmati komik terbaru secara mudah dan praktis.

7. Komik *Online* “Ngopi, Yuk!”

Komik yang berjudul *Ngopi, Yuk!* merupakan salah satu komik *online Webtoon* yang diciptakan oleh Assyifa S. Arum dan Rommy Hernadi. Dalam komik *online Webtoon* ini bergenre *slice of life* (sepotong kehidupan). Komik *Ngopi, Yuk!* berada pada peringkat nomor satu di *Webtoon*. tidak heran jika komik *Ngopi, Yuk!* berada pada peringkat tertinggi, karena dalam komik tersebut berisikan cerita yang menarik dan banyak akan pesan tersirat di setiap episodenya. Cerita komik *Ngopi, Yuk!* menceritakan tentang kehidupan nyata atau realita di masyarakat yang berlatar belakang dari cerita tokoh-tokoh di sebuah warung kopi yang dipadukan dengan unsur lawakan di dalamnya. Dalam *LINE Webtoon* komik *Ngopi, Yuk!* telah mencapai seribu lebih episode dengan subscriber lebih dari satu juta.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengetahuan penulis, beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini sudah pernah diteliti. Penelitian yang membahas analisis praanggapan dalam kajian pragmatik sudah ada sebelumnya, sehingga penelitian ini adalah penelitian lanjutan. Dalam penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama menganalisis kajian praanggapan. Namun, pada penelitian ini juga memiliki perbedaan di antara penelitian sebelumnya, yaitu adanya perbedaan yang terdapat pada objek kajian yang digunakan serta masalah penelitian. Penulis telah memperoleh lima penelitian yang relevan dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini.

Pertama, penelitian pada jurnal Geram oleh Erni, Herwandi, dan Indah Sari (2019) dengan judul penelitian “Praanggapan dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis praanggapan yang muncul dalam tuturan hakim dengan saksi di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian telah menunjukkan, bahwa dari keenam jenis praanggapan menurut teori George Yule, hanya ditemukan empat jenis praanggapan dalam tuturan hakim. Dua dari keenam praanggapan yang tidak muncul disebabkan dari seluruh tuturan hakim didasari oleh ujaran bermakna fakta, dan tidak ada tuturan yang mengandung ketidakbenaran sebagaimana seorang hakim pengadilan.

Kedua, penelitian pada jurnal *Onoma* oleh Dira Elfitri dan Fatmawati (2021), dengan judul penelitian “Analisis Praanggapan pada *Channel Youtube Podcast* Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis praanggapan yang muncul dalam percakapan pada *channel Youtube podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat 66 tuturan yang mengandung praanggapan pada *podcast* Deddy Corbuzier dan Novel Baswedan. Data tuturan yang ditemukan terdiri dari 25 praanggapan struktural, 16 praanggapan eksistensial, 9 praanggapan non-faktif, 9 praanggapan leksikal, 6 praanggapan faktif, dan 1 praanggapan konterfaktual. Jenis praanggapan struktural dominan muncul dalam penelitian ini, karena adanya *podcast* bersifat mencari informasi banyak dengan mengajukan pertanyaan.

Ketiga, penelitian pada jurnal *Galeri Pendidikan* oleh Nur Afdhalia Usman dan Darmawati A (2021), dengan judul penelitian “Praanggapan dalam Teks Imbauan Lingkungan Alam di Internet (Kajian Pembelajaran Pragmatik Model Yule)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis praanggapan pada pamflet imbauan lingkungan alam dan menjelaskan penggunaan wujud linguistik dalam teks pamflet imbauan lingkungan alam yang mengandung praanggapan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan, terdapat lima jenis praanggapan yang terdiri dari 12 praanggapan eksistensial, 24 praanggapan faktif, 4 praanggapan struktural,

3 praanggapan konterfaktual, dan 2 praanggapan leksikal. Wujud linguistik yang ditemukan yaitu kalimat, kelas kata, dan maksud kalimat dalam pamflet imbauan lingkungan alam.

Keempat, penelitian pada Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia oleh Hasni, Akmal Hamsa, dan Aswati Sari (2023), dengan judul penelitian “Praanggapan Pemeran Film Layangan Putus Karya Benni Setiawan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan makna praanggapan yang muncul dalam tuturan pemeran film Layangan Putus karya Benni Setiawan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumen, pengamatan, simak, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa praanggapan faktif menyatakan makna informasi nyata, praanggapan non-faktif menyatakan makna tidak benar, praanggapan eksistensial menyatakan makna eksistensi atau keberadaan, praanggapan konterfaktual menyatakan makna bertentangan dengan kenyataan, praanggapan leksikal menyatakan makna bertolak belakang dari yang diucapkan, dan praanggapan strukural menyatakan makna kalimat interogatif yang diyakini kebenarannya. Praanggapan yang dominan muncul dalam film Layangan Putus adalah praanggapan leksikal, sedangkan yang paling sedikit adalah praanggapan konterfaktual.

Kelima, penelitian pada jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan oleh Yusril Ramli Murod, Dewi Herlina, dan Uah Maspuroh (2024), dengan judul penelitian “Analisis Penyimpangan Presuposisi dalam Komik Strip

Pepekomik Edisi Maret-April 2022”. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan pelanggaran asumsi pembaca komik dan jenis praanggapan yang terkandung dalam pelanggaran asumsi pembaca komik strip. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat jenis praanggapan leksikal sebagai praanggapan yang dominan muncul, sedangkan praanggapan eksistensial minim muncul. Keseluruhan asumsi yang terdapat dalam Pepekomik melanggar asumsi yang terbentuk pada benak pembaca, yang ditujukan untuk menciptakan plesetan di akhir cerita dalam memperdaya pikiran pembaca sebagai pembangun cerita humor atau lelucon.

Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada objek kajiannya. Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk praanggapan yang dominan muncul terdapat dalam komik *online Ngopi, Yuk!* yang mengkaji pada penggunaan bahasa dalam tuturan percakapan dialog komik tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian pragmatik, dan dengan dilatarbelakangi oleh masalah yang ada. Oleh karena itu penulis dapat membuat penelitian dengan judul “Praanggapan dalam Komik *Online* “Ngopi, Yuk!” Episode 929-1073”.

C. Kerangka Berpikir

Komunikasi dijadikan sebagai peran penting bagi manusia dalam bertukar bahasa yang tidak dapat dihilangkan dengan mudah pada diri seseorang, penggunaan bahasa yang diujarkan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan tujuan agar seseorang dapat memahami maksud dari

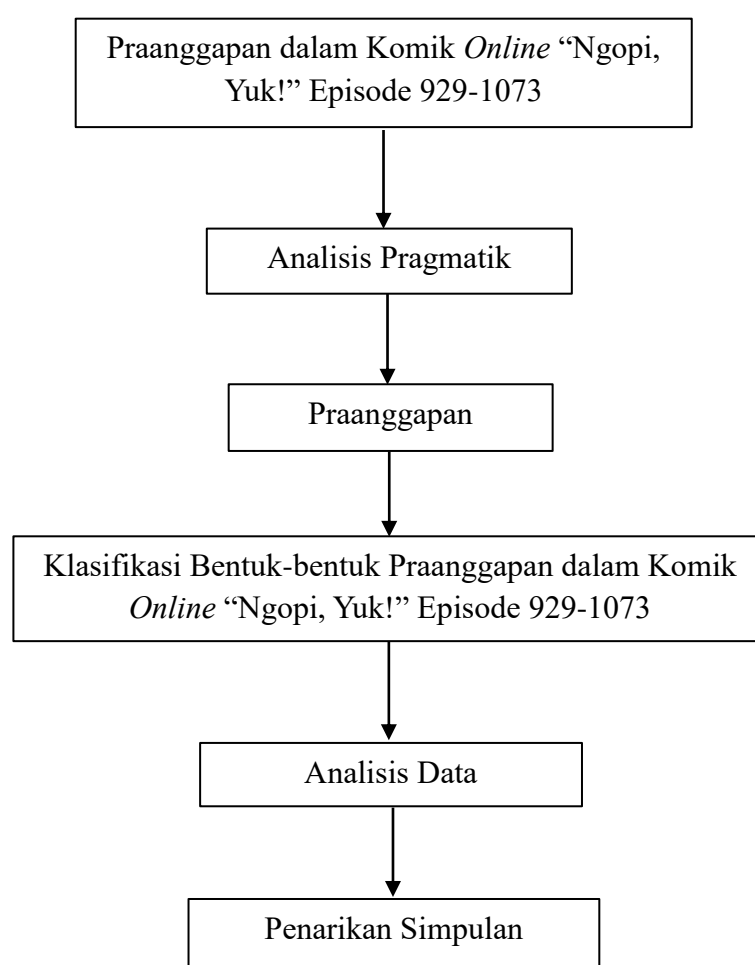
tuturan yang disampaikan. Suatu tuturan dalam komunikasi terjadi jika terdapat hubungan antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan tuturan sesuai dengan maksud, makna, dan konteks yang diujarkan penutur diharapkan dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Ilmu yang mengkaji bagaimana suatu makna dapat disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) adalah pragmatik.

Permasalahan yang terjadi dalam berkomunikasi salah satunya yaitu kesalahan dalam memaknai maksud tuturan yang disampaikan penutur. Dalam menelaah permasalahan tersebut dapat dipelajari menggunakan salah satu cabang kajian pragmatik yaitu praanggapan. Praanggapan diartikan sebagai dugaan awal yang dimiliki oleh penutur sebelum mengujarkan tuturan, dengan maksud ketika akan mengujarkan sesuatu mitra tutur dapat memahami makna yang disampaikan penutur.

Suatu tuturan dapat mempraanggapkan tuturan lain, apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan tidak dapat dikatakan sama sekali. Pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur pada suatu konteks tuturan yang diujarkan dapat dikatakan berhasil jika penutur memiliki anggapan yang juga dipahami mitra tutur sebagai lawan bicaranya. Namun jika mitra tutur tidak mengetahui konteks sebelumnya, maka tuturan yang disampaikan penutur dapat dikatakan gagal.

Kajian praanggapan terhadap tuturan dapat ditelaah menggunakan beberapa teori, salah satunya yaitu teori menurut George Yule. Dari

keenam bentuk praanggapan yang dikemukakan oleh George Yule, penulis akan menganalisis tiga bentuk praanggapan yang lebih dominan terdapat dalam objek kajian. Dalam penelitian ini, komik *online Ngopi, Yuk!* episode 929-1073 yang menjadi objek analisis penelitian, dengan data penelitian diambil dari pasangan ujaran yang dituturkan antara tokoh dalam komik tersebut.



Gambar 2. 4 Kerangka Berpikir